

PENINGKATAN KETERAMPILAN BER CERITA DENGAN MENGGUNAKAN METODE *STORYTELLING* BERBANTUAN MEDIA GAMBAR DI SEKOLAH DASAR

Junia Dinda Putri¹, Iis Aprinawati², Rusdial Marta³, Rizki Ananda⁴,
Yanti Yandri Kusuma⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai^{1,2,3,4,5}

putrijuniadinda@gmail.com¹, aprinawatiis@gmail.com²,
dial.fredo90@gmail.com³,

rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id⁴, zizilia.yanti@gmail.com⁵

ABSTRACT

This research is motivated by the low storytelling skills of students in class III SDM 002 Penyasawan, the purpose of this research is to improve storytelling skills through storytelling methods assisted by image media. The method used is Class Action Research (CAR) which is carried out in two cycles, each cycle consists of two meetings with stages of planning, implementation, observation and reflection. The research subjects amounted to 28 students. Data collection techniques are carried out through documentation, observation, and tests. The research instrument is in the form of observation sheets of teacher and student activities as well as documentation of the learning process. Data were analyzed descriptively, qualitatively, and quantitatively through the calculation of average test scores and analysis of the development of learning activities. The results of the study showed an increase in the classical completeness of the pre-action, which was 25%, in the first cycle of the first meeting to 25%, then in the first cycle of the second meeting it increased to 53.57%. Furthermore, in the second cycle of the first meeting it was 71.42% and in the second cycle of the second meeting reached 92.85%. Based on these findings, it can be concluded that the storytelling method assisted by image media can improve the storytelling skills of students in class III 002 Penyasawan.

Keywords: storytelling skills, storytelling, image media

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan bercerita siswa kelas III SDM 002 Penyasawan, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan bercerita melalui metode *storytelling* berbantuan media gambar. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi, dan tes. Instrument penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta dokumentasi proses pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif melalui perhitungan rata-rata skor tes dan analisis perkembangan aktivitas belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya

peningkatan ketuntasan klasikal dari pratindakan, yaitu 25%, pada siklus I pertemuan I menjadi 25%, lalu siklus I pertemuan II meningkat menjadi 53,57%. Selanjutnya, pada siklus II pertemuan I 71,42% dan siklus II pertemuan II mencapai 92,85%. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* berbantuan media gambar dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas III SDM 002 Penyasawan.

Kata Kunci: keterampilan bercerita, *storytelling*, media gambar

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen-komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) mendengarkan; (2) berbicara; (3) membaca; (4) menulis (Pratiwi, 2016).

Keterampilan bercerita adalah bagian dari keterampilan berbicara. Keterampilan bercerita merupakan kemampuan seseorang dalam proses

pemahaman atau menyimak sebuah informasi dengan tujuan agar seseorang dapat menyalurkan lewat ide, gagasan melalui bahasa lisan. Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa adalah dengan menerapkan metode *storytelling* (Wea et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 17 Februari 2025, Pukul 07:30 WIB di SDM 002 Penyasawan di kelas III, diketahui dalam proses pembelajaran yang berlangsung guru selalu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab ketika guru meminta siswa untuk menyampaikan cerita dengan urutan yang baik. Pada saat bercerita siswa terlihat sulit memulai cerita, mengurutkan jalan cerita dan mengakhiri cerita yang disampaikan, selain itu siswa tidak fokus dalam bercerita sehingga cerita yang disampaikan tidak sistematis. Hal lain yang terjadi adalah siswa bosan mendengarkan cerita yang

disampaikan oleh temannya terlebih lagi cerita itu tidak dapat menarik perhatian mereka. Hasil wawancara dari observasi pada tanggal 18 Februari 2025, Pukul 08:30 WIB dengan wali kelas III, juga membuktikan bahwa siswa tidak mampu menceritakan kembali isi cerita yang sudah dijelaskan guru. Kata yang digunakan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga sangat minim, sehingga guru harus mengajar dengan berbantuan bahasa daerah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia harus diterjemahkan guru dengan bahasa daerah. Hal ini membuktikan bahwa banyak siswa yang belum terampil dan ada beberapa siswa malu dalam menyampaikan kata dalam bahasa Indonesia dikarenakan kurangnya kepercayaan diri dalam bercerita khususnya menyampaikan cerita. Rendahnya nilai keterampilan bercerita siswa kelas III SDM 002 Penyasawan disebabkan oleh cara mengajar guru yang kurang inovatif sehingga siswa merasa bosan dalam mengikuti Pelajaran, serta guru hanya memberikan sedikit porsi untuk praktik langsung yang sifatnya menantang perhatian dan kemampuan siswa. Jika kondisi

pembelajaran seperti ini dibiarkan, maka keterampilan bercerita siswa kelas III SDM 002 Penyasawan akan terus berada pada tingkat rendah.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa adalah metode *storytelling*. Penerapan metode pembelajaran *storytelling* diharapkan dapat membuat siswa berpartisipasi dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. Dalam kegiatan proses *storytelling* menjadi sangat penting karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada *audience* (Priyambudi & Probowati, 2019).

Storytelling tidak hanya contoh komunikasi lisan yang efektif beserta satu-satunya aktivitas guna

mengembangkan keterampilan bercerita, namun juga dengan aktif mengembangkan beserta melatih keseluruhan keterampilan bahasa. Pada penerapan metode *storytelling* ini melibatkan penggunaan cerita dan gambar pada proses pembelajaran untuk memberi bantuan siswa memahami materi Bahasa Indonesia dan menaikkan keterampilan bercerita (Wulandari et al., 2023).

Media gambar adalah media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar-gambar. Melalui media gambar ini dapat membantu guru dan siswa dalam menyampaikan dan menerima pelajaran, serta dapat menarik dan membantu daya ingat siswa. Melalui kombinasi ini, metode *storytelling* berbantuan gambar diharapkan mampu merangsang kemampuan bercerita siswa, kepercayaan diri saat menulis beserta bercerita (Poerwanti, 2016)

Penggunaan media gambar dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari manfaat yang ada dalam media gambar tersebut. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal jika manfaat yang ada

dalam media gambar dapat tersampaikan dalam pembelajaran. Oleh karena itu gambar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran harus memiliki ciri-ciri sebagai sumber belajar.

B. Metode Penelitian

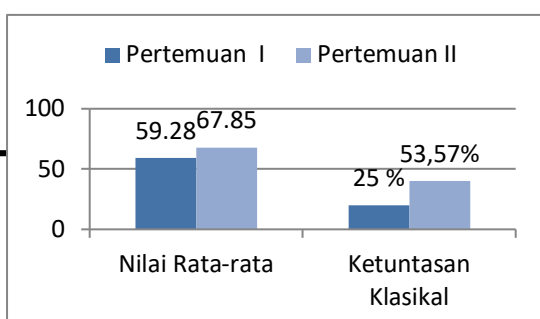
Jenis penelitian yang di lakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*). Pelaksanaan PTK dilakukan dalam 2 siklus yaitu berawal dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan di kelas III SDM 002 Penyasawan pada bulan Oktober 2025 tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDM 002 Penyasawan yang terdaftar tahun ajaran 2025/2026, berjumlah 28 siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi dokumentasi dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan tes. Analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis nilai rata-rata dan presentasi skor keterampilan bercerita siswa. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis lembar observasi kegiatan siswa dan guru saat proses pembelajaran. Ketuntasan siswa secara individu dapat dilihat dari hasil keterampilan bercerita dari setiap pertemuan yang dilakukan. Siswa dikatakan tuntas secara individu apabila memperoleh nilai KKTP yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Sedangkan Ketuntasan klasikal yang ditetapkan disekolah dapat tercapai apabila lebih dari 75% dari seluruh siswa telah mencapai KТП

C. Hasil Penelitian

Siklus I

Hasil tes keterampilan bercerita siswa kelas III SDM 002 Penyasawan, terlihat dari nilai rata-rata pada pertemuan I 59,28 menjadi 67,85. Selanjutnya pada ketuntasan Klasikal dari 25% menjadi 53,57%, untuk lebih lanjut dapat dilihat pada Grafik dibawah ini



Grafik 1. Hasil Siklus I Pertemuan I dan II

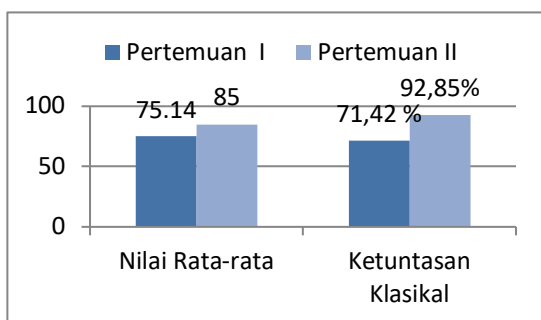
Pelaksanaan siklus I juga menunjukkan masih banyak siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran, hanya beberapa siswa yang berani memberikan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Saat membaca cerita dan mengerjakan soal evaluasi tidak semua siswa fokus dan masih ada siswa yang bermain dalam mengerjakannya serta siswa masih mengalami kesulitan dalam menjawab tes keterampilan bercerita.

Berdasarkan kendala dan permasalahan yang dihadapi pada Siklus I, terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan guru sebagai perbaikan, yaitu guru harus tegas dalam mengajar, tidak hanya fokus dalam menyampaikan materi, namun juga mengkondisikan kelas dan membimbing siswa dalam membuat cerita. Langkah-langkah pembelajaran yang tidak dilaksanakan guru pada siklus I hendaknya dapat dilaksanakan pada siklus II, guru harus melakukan apersepsi untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum memulai pembelajaran, membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran, serta

mengupayakan peningkatan keterampilan bercerita siswa. Selain itu, guru juga akan menggunakan lagu nasional setiap pertemuan sesuai dengan catatan observer

Siklus IIs

Hasil tes keterampilan bercerita kelas III dengan menggunakan metode *storytelling* diketahui melalui soal evaluasi keterampilan bercerita yang dikerjakan oleh siswa yang dimana Siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yaitu dari pertemuan I 75,14 meningkat menjadi 82,57 pada pertemuan II. Selanjutnya ketuntasan klasikal siklus II yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa pertemuan I 71,42% dan meningkat menjadi 92,85% pada pertemuan II. Hasil tes keterampilan bercerita kelas III SDM 002 Penyasawan dapat dilihat pada grafik berikut



Grafik 2. Hasil Siklus II Pertemuan I dan II

Berdasarkan hasil observasi dan perbaikan pada siklus II, yaitu perbaikan aktivitas guru dan siswa telah mempengaruhi terhadap hasil keterampilan bercerita siswa. Dapat dilihat aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan, siswa lebih banyak mengikuti pelajaran dibandingkan pada siklus I karena guru sudah bisa mengondisikan kelas dengan baik. Perbaikan keterampilan bercerita menggunakan metode *storytelling* telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu ketuntasan klasikal keterampilan bercerita siswa di atas kategori yang ditetapkan, yaitu 75% dengan kategori cukup. Pembelajaran pada siklus II pertemuan II bisa dikatakan berhasil karena telah mencapai ketuntasan klasikal. Peneliti dan guru kelas sepakat untuk mengakhiri pelaksanaan tindakan kelas dan hanya sampai pada siklus II pertemuan II, atau tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

D. Pembahasan

Data awal pratindakan yang peneliti peroleh sebelum

melaksanakan tindakan menunjukkan bahwa keterampilan siswa kelas III SDM 002 Penyasawan dalam membuat cerita masih rendah. Pada saat pengambilan data pratindakan, peneliti melakukan observasi, melakukan wawancara dengan guru kelas mengenai proses pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa selama proses pembelajaran, guru menggunakan satu model pembelajaran dan setiap materi atau tugas yang dikerjakan siswa adalah tugas yang ada pada buku paket. Saat bercerita, siswa tidak mau bercerita dengan baik. Siswa merasa pembelajaran juga membosankan karena hanya banyak menulis cerita ataupun meringkas materi.

Sebagian besar siswa belum mampu memenuhi Kriteria ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, yaitu 70. Hal ini dibuktikan dari 28 orang jumlah siswa hanya 7 siswa yang mampu memenuhi KKTP dengan persentase 25%, sedangkan siswa yang belum memenuhi KKTP adalah 21 siswa dengan persentase 75%. Berdasarkan data pratindakan tersebut peneliti melakukan perbaikan terhadap pembelajaran bercerita pada kelas III SDM 002

Penyasawan. Perbaikan yang dilakukan menggunakan metode *storytelling* berbantuan media gambar. Metode *storytelling* dikembangkan untuk membantu guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan daya imajinasi anak, menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, mengembangkan intelektual pada anak, dan melatih daya tangkap dan konsentrasi pada anak (Janiar, et al., 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka peneliti menguraikan beberapa hal yang perlu dibahas terkait penelitian ini, yaitu:

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan penerapan model pembelajaran dalam suatu penelitian tindakan kelas. Berdasarkan teori keterampilan bercerita menurut Septidear et al. (2021) keterampilan bercerita mencakup beberapa indikator penting seperti volume suara, pelafalan, kelancaran, ketepatan ucapan, dan penghayatan. Oleh karena itu, tahap perencanaan pembelajaran diarahkan agar siswa mampu mencapai indikator-indikator tersebut. Selain itu, teori Fathurohmah (2021) menyatakan bahwa keterampilan

bercerita tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri, kreativitas, kemampuan berpikir logis, serta kemampuan berinteraksi sosial. Dengan dasar ini, tujuan pembelajaran pada tahap perencanaan disusun untuk memastikan bahwa kegiatan *storytelling* dapat membantu mengembangkan berbagai aspek tersebut.

Perencanaan juga mengacu pada metode *storytelling* yang menekankan pada kegiatan bercerita secara lisan yang menyenangkan, mampu membangun imajinasi siswa, menumbuhkan kemampuan menyimak, serta memperkaya kosakata. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran mencakup persiapan memilih tema cerita, mengajukan pertanyaan pemantik, menyiapkan kata-kata kunci, memberikan contoh cerita, dan melatih siswa bercerita secara berpasangan sebelum tampil di depan kelas. Hal ini dilakukan sesuai langkah-langkah *storytelling* yang dijelaskan Hanifah & Julia, yaitu dimulai dari tahap pra-storytelling, tahap pelaksanaan cerita, hingga

tahap pasca-storytelling yang meliputi tanya jawab dan memberi kesempatan siswa menceritakan kembali isi cerita.

Pemilihan media gambar dalam pembelajaran didasarkan pada teori media gambar menurut Mirnawati (2020), Utami (2018), dan Magdalena et al. (2021), yang menjelaskan bahwa media gambar memiliki sifat konkret, menarik, mudah digunakan, serta mampu memperjelas pesan dan membantu siswa memahami peristiwa dalam cerita. Media gambar juga mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, menjembatani konsep abstrak menjadi lebih nyata sehingga mempermudah siswa menyusun alur cerita. Oleh karena itu, pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan gambar berwarna dua dimensi yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas III dan relevan dengan materi "Senyum di Sekitarku," seperti gambar pasar, pertanian, dan aktivitas sehari-hari. Pemilihan gambar yang sesuai teori ini bertujuan agar media mampu merangsang imajinasi siswa serta membantu mereka mengembangkan ide cerita.

Perencanaan juga mencakup penyusunan instrumen pembelajaran,

seperti modul ajar, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta rubrik penilaian bercerita yang mengacu pada indikator keterampilan bercerita. Sesuai pandangan Djuko (2016) dan Herminastiti et al. (2019), perencanaan harus mencakup penetapan tujuan, penentuan bentuk dan media cerita, pengaturan langkah pelaksanaan, serta penyusunan instrumen penilaian. Dengan menerapkan teori tersebut, perencanaan dalam penelitian ini disusun secara sistematis mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga penerapan metode *storytelling* berbantuan media gambar dapat berjalan optimal dan sesuai tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini mengacu pada tahapan metode *storytelling*. Penelitian ini dilakukan berdasarkan prosedur pembelajaran yang telah direncanakan dan berlandaskan pada langkah-langkah *storytelling* menurut Darmawan & Priskila (2020). Pada tahap awal pembelajaran, guru memulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyiapkan siswa agar fokus untuk mendengar serta menyimak cerita. Hal ini sesuai dengan teori keterampilan bercerita

yang menekankan pentingnya kesiapan mental dan konsentrasi siswa sebelum proses bercerita dimulai. Selanjutnya, guru mengajukan beberapa pertanyaan pemantik yang mengarah pada topik cerita berdasarkan media gambar yang ditampilkan. Langkah ini mengacu pada teori Mirnawati (2020) dan Utami (2018) yang menyatakan bahwa media gambar mampu memusatkan perhatian siswa, membantu memahami fakta secara konkret, serta menstimulasi ide awal siswa sebelum mereka menyusun cerita.

Tahap inti pembelajaran, guru mulai menceritakan isi cerita menggunakan media gambar sebagaimana dijelaskan Darmawan & Priskila (2020) bahwa penyampaian cerita harus dilakukan secara jelas dan menarik agar siswa mampu mengikuti alur cerita dengan baik. Proses ini juga sejalan dengan teori keterampilan bercerita menurut Septidear et al. (2021), yang menekankan indikator penting seperti volume suara, pelafalan, kelancaran, ketepatan ucapan, dan penghayatan cerita. Ketika guru bercerita, siswa diarahkan untuk memperhatikan isi gambar dan hubungan antarperistiwa

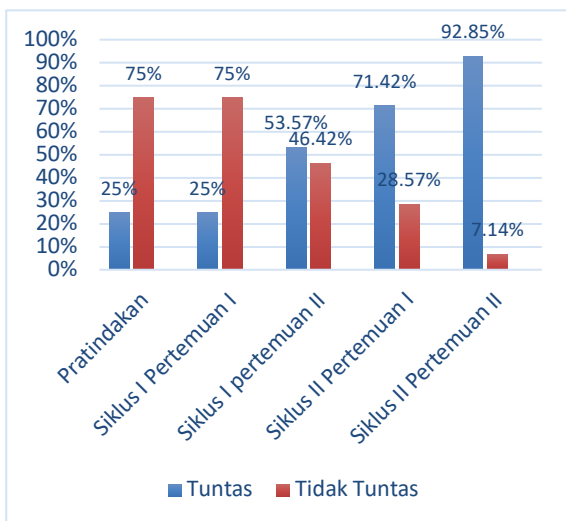
yang tampak di dalamnya. Penggunaan gambar sebagai media membantu siswa memahami konteks cerita sehingga mereka dapat menyusun cerita yang logis dan runtut. Setelah guru selesai menceritakan isi cerita, langkah berikutnya adalah memastikan bahwa siswa benar-benar menyimak cerita dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait isi cerita.

Bagian akhir pelaksanaan *storytelling*, guru memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap usaha siswa, sesuai dengan teori Fathurohmah (2021) dan Setiantono (2021) yang menekankan pentingnya membangun kepercayaan diri dan sikap berani berbicara di depan orang lain. Guru kemudian menunjuk beberapa siswa untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan menggunakan media gambar. Kegiatan ini merupakan langkah terakhir dalam model *storytelling* Darmawan & Priskila, dan berfungsi untuk melatih kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide secara lisan, menjaga kelancaran berbicara, serta mengekspresikan cerita dengan runtut dan sistematis. Saat siswa tampil bercerita, guru dan observer

mencatat aspek-aspek keterampilan bercerita sesuai indicator.

Peningkatan keterampilan bercerita siswa setelah penerapan metode *storytelling* berbantuan gambar dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dari setiap siklus tindakan. Berdasarkan hasil observasi dan tes keterampilan bercerita yang terdiri dari lima indikator, yaitu volume suara, pelafalan, kelancaran, ketepatan ucapan dan penghayatan cerita pada siklus I pertemuan I siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa (25%) sedangkan pada pertemuan II sebanyak 15 siswa yang tuntas (53,57%). Penyebab siswa tidak tuntas pada siklus I dikarenakan dalam bercerita siswa tidak dapat memenuhi penilaian indicator keterampilan bercerita. Ketuntasan klasikal pada siklus I masih belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah, maka peneliti melanjutkan pada siklus II. Siklus II peneliti melakukan perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I. Hasil evaluasi siklus II pertemuan I terjadi peningkatan jumlah siswa tuntas, yaitu 20 siswa (71,4%) dan pertemuan II siswa yang tuntas adalah sebanyak 26 siswa (92,85%).

Berdasarkan jawaban dari soal evaluasi, siswa tidak tuntas pada siklus II dikarenakan siswa belum lancar dalam bercerita dan pelafalannya juga belum terlalu jelas. Berdasarkan data pratindakan dan pelaksanaan setiap siklus pembelajaran, keterampilan bercerita siswa mengalami peningkatan. Peningkatan ketuntasan klasikal keterampilan bercerita siswa kelas III SDM 002 Penyasawan dapat dilihat pada gambar grafik berikut.



Grafik 3. Peningkatan Keterampilan Bercerita Kelas III

Berdasarkan data pada gambar grafik di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan ketuntasan klasikal keterampilan bercerita siswa dari 25% pada pratindakan, meningkat menjadi 53,57% pada siklus I, dan mencapai 92,85% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya

peningkatan dalam keterampilan bercerita siswa kelas III SDM 002 Penyasawan.

Hasil keterampilan bercerita tersebut sesuai dengan hasil penelitian Putri & Sari (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa, metode *storytelling* mendorong aktivitas belajar yang lebih aktif, dan menyenangkan bagi siswa. Media gambar berupa media yang membantu siswa memahami memahami cerita secara konkret. Peningkatan keterampilan bercerita siswa pada penelitian ini merupakan hasil integrasi antara metode *storytelling* dan media gambar yang dirancang secara sistematis. Metode *storytelling* meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas III sdm 002 Penyasawan secara signifikan

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada kelas III SDM 002 Penyasawan dengan judul “Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Metode *Storytelling* Berbantuan Media

Gambar di Sekolah Dasar” dapat disimpulkan bahwa pada perencanaan metode *storytelling* guru menentukan waktu pelaksanaan tindakan, merancang modul ajar, penyiapan bahan ajar, media pembelajaran berupa cerita bergambar, membuat soal evaluasi, lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Tahap pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Adapun proses pembelajaran dilakukan sesuai Langkah-langkah dari metode *storytelling* menurut Darmawan & Priskila (2020). Selama proses pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator dan memantau aktifitas serta memberikan bimbingan kepada siswa. Penggunaan media gambar bersifat konkret, menarik dan mampu menstimulasi ide cerita siswa.

Peningkatan keterampilan bercerita berdasarkan hasil evaluasi keterampilan siswa menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Terlihat dari ketuntasan klasikal pada pratindakan 25%, siklus I pertemuan I 25%, siklus I pertemuan II 53,57%, siklus II pertemuan I 71,42% dan siklus II

pertemuan II 92,85% Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* berbantuan gambar efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dengan indikator berupa volume suara, pelafalan, kelancaran, ketepatan ucapan dan penghayatan cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, I. P. A., & Priskila, K. (2020). Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu. *Kurios*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.129>
- Djuko, R. U. (2016). *Implentasi Strategi Pembelajaran Bercerita di Kelompok B TK Patriotik Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango*. 61–72.
- Fathurohmah, A. (2021). Peningkatan Keterampilan Bercerita melalui Metode Sosiodrama pada Siswa Pendidikan Anak Usia Dini. *Junal Warna*, 5(1), 13–18.
- Herminastiti, R., Mapappoleonro, A. M., & Jatningsih, R. (2019). Peningkatan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Instruksional*, 1(1), 43–55. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.1.43-55>
- Janiar, I., Halidjah, S., & Suryani. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Metode Story Telling disekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(7), 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5756>

- Magdalena, I., Roshita, Pratiwi, S., Pertiwi, A., & Damayanti, A. P. (2021). Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV di SD Negeri 3 Ranomeeto. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 334–346. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v2i01.4139>
- Mirnawati. (2020). Penggunaan media gambar dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat baca siswa. *Jurnal Didaktika*, 9(1), 98–112. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/14/12>
- Poerwanti, J. I. . (2016). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa SDN Karangasem 1 Surakarta*. 1–23.
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas li Sdn S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199–207
- Priyambudi, S., & Probowati, Y. (2019). Kegiatan Story Telling Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Anak-Anak Usia Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 878–883. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.356>.
- Putri, A., & Sari, D. (2023). Penerapan Metode *Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita dan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145-155.
- Septidear, V., Sumanto, & Taufiq, A. (2021). Pemanfaatan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Pada Siswa Kelas III SDN 3 Pakisaji Kab. Malang. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–9.
- Setiantono, T. (2021). Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini di Paud Smart Little Cilame Indah Bandung. *Jurnal EMPOWERMENT*, 1(2252), 18–23.
- Utami, S. (2018). Media Gambar, Motivasi, Hasil Belajar IPA. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 7(April), 137–148.
- Wea, D. A., Reku, A., & Riang, Y. (2024). Penerapan Metode *Storytelling* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bagi Siswa-Siswi SDI Weranggere , Kecamatan Witihama , Flores Timur. 5(3), 3587–3593.
- Wulandari, V., Zumrotun, E., & Mubarak, H. (2023). Efektivitas Strategi *Storytelling* Berbantuan Gambar Terhadap Keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dikelas 4 sdn Batukali. 08(3), 3280–3294.